

The Impact of Understanding Financial Literacy and the Role of Intellectual Capital on the Financial Performance of SMEs (Study on Tofu Entrepreneurs in Grantung Village, Bayan, Purworejo)

Nur Siyami , Rusmiyatun

^{1,2} Program Studi Akuntansi, STIE Rajawali Purworejo, Indonesia

 Mharsya.imut@gmail.com, Rose.mia2691@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the impact of understanding financial literacy and intellectual capital on the financial performance of SMEs which is a study on tofu entrepreneurs in Grantung Village, Bayan District, Purworejo. The population of this research is all tofu entrepreneurs in the village of Grantung as many as 250 people, but for sampling using purposive sampling so that the research sample is obtained as many as 27 SMEs. Sources of data were obtained through direct interviews, filling out questionnaires by MSME actors and secondary data in the form of financial accounting for business actors.

Testing the effect using multiple linear regression analysis. The financial literacy variable is measured by understanding business actors through understanding the concepts of saving, money management and trust in financial institutions, both in terms of products and services. Intellectual Capital variable is measured by VAIC. And the variable of financial performance is measured by the number of profitability ratios, namely ROA. The results of this study financial literacy variables affect the financial performance of SMEs with a significance value of the regression effect test of $0.045 < 0.05$. Knowledge of the concept of saving and the concept of managing finances increases the performance of MSMEs as measured by an ROA of 2.71. While the Intellectual Capital variable has no effect on MSME Performance

Keywords: *Financial Literacy; intellectual capital; Financial performance; MSME*

Dampak Pemahaman Literasi Keuangan dan Peran Intellectual Capital Terhadap Kinerja Finansial UMKM (Studi Pada Pengusaha Tahu di Desa Grantung, Bayan, Purworejo)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dampak pemahaman Literasi keuangan dan intellectual capital terhadap kinerja finansial UMKM yang merupakan studi pada pengusaha tahu di Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Purworejo. Populasi penelitian adalah seluruh Pengusaha tahu di desa Grantung sebanyak 250 orang, namun untuk pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 27 UMKM. Sumber data diperoleh melalui wawancara langsung, pengisian angket oleh pelaku UMKM dan data sekunder berupa pembukuan keuangan para pelaku usaha .

Pengujian pengaruh menggunakan analisis regresi linier berganda . Variabel Literasi keuangan diukur dengan pemahaman pelaku usaha melalui pemahanam konsep menyimpan, pengelolaan uang dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan baik produk maupun jasanya. Variabel Intellectual Capital diukur dengan VAIC. Dan Variabel Kinerja finansial diukur dengan jumlah rasio profitabilitas yaitu ROA . Hasil dari penelitian ini Variabel Literasi keuangan berpengaruh terhadap Kinerja finansial UMKM dengan nilai

signifikansi uji pengaruh regresi $0,045 < 0,05$. Pengetahuan konsep menabung dan konsep mengelola keuangan menaikkan kinerja UMKM yang diukur dengan ROA sebesar 2,71 . Sedangkan variabel Intellectual Capital tidak berpengaruh terhadap Kinerja UMKM.

Kata kunci: Literasi Keuangan ; Intellectual Capital ; Kinerja Finansial ; UMKM

1. Pendahuluan

Seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada tentu berimbas pada peningkatan persaingan usaha yang semakin tinggi. Hal itu tentu memaksa sebagian besar perusahaan untuk dapat mempertahankan eksistensinya di dunia usaha, selain dituntut untuk bisa meningkatkan aset dan laba yang besar perusahaan juga dituntut untuk mampu bertahan dan lolos dari persaingan usaha yang ada baik di pasar lokal, regional maupun nasional. Dalam beberapa wacana tentang kinerja finansial perusahaan pemahaman tentang literasi keuangan dan pengelolaan modal intelektual merupakan unsur yang perlu dikaji lebih dalam dan diterapkan bagi perusahaan khususnya perusahaan dalam skala kecil dan menengah untuk menilai kinerja finansial menjadi semakin dipertimbangkan. Kehidupan perekonomian di Indonesia yang semakin dewasa ini menyebabkan semakin cepat berubah dinamika yang terjadi di pasar baik skala lokal, regional maupun nasional. Indikasi dari hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya usaha yang bermunculan dengan berbagai ragam spesifikasi. Salah satu bidang usaha yang terus bermunculan akhir-akhir ini adalah usaha dalam sektor konsumsi. Usaha industri konsumsi memberikan peluang bisnis yang serius dengan bertumbuhnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Besarnya jumlah penduduk dan tingginya pertumbuhan penduduk Indonesia merupakan pangsa pasar yang besar bagi dunia bisnis karena setiap penduduk adalah konsumen yang melakukan kegiatan konsumsi. Konsumsi masyarakat yang semakin tinggi dan beragam membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian di Indonesia. Perkembangan perekonomian di Indonesia yang begitu cepat dan dinamis ini tentunya terus menghiasi usaha di seluruh penjuru kota, tidak terkecuali di Kota Kabupaten Purworejo.

Kabupaten Purworejo menurut hasil data yang diperoleh dari survey yang telah dilakukan oleh dinas KUKMP Kabupaten Purworejo Pada akhir tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 591 UMKM dan 90% diantaranya adalah bergerak dalam sektor konsumsi. Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Purworejo dengan luas wilayah 1.034 km² dengan jumlah penduduk 717.716 memiliki 591 UMKM yang artinya memiliki tingkat persaingan yang tinggi apabila para pelaku UMKM tidak memahami konteks literasi keuangan dan pengelolaan modal intelektual dalam mengembangkan usaha dan mempertahankan eksistensi usahanya di tengah persaingan di era global.

Seiring dengan perkembangan IPTEK, pendidikan dan tingkat pendapatan serta perubahan budaya yang terjadi khususnya di masyarakat, akan merubah pola konsumsi yang ada di masyarakat, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari untuk memutuskan membeli bahan konsumsi seorang konsumen tidak hanya berlandaskan pada kualitas produk, harga, promosi dan tempat usaha saja, akan tetapi banyak faktor yang lain tentu yang menjadi pertimbangan diantaranya adalah kebersihan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan konsumen dalam memperoleh barang atau produk tersebut. Desa Grantung merupakan 1 diantara 469 desa yang tergolong desa maju

dari sisi ekonomi di Kabupaten Purworejo. Desa yang merupakan salah satu diantara 26 desa yang ada di kecamatan Bayan memiliki potensi pertumbuhan ekonomi menuju desa mandiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengusaha di wilayah Desa Grantung. Dari berbagai bidang usaha yang ada terdapat sejumlah 215 pengusaha tahu dari 300 orang yang bermata pencaharian sebagai seorang pedagang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat sebesar 71,7% pedagang yang ada di Desa Grantung dinominasi oleh pengusaha tahu, pengusaha tahu yang ada di Desa Grantung merupakan pengusaha mulai dari membuat sampai dengan memasarkannya. Hasil kajian yang diperoleh dari sumber data diolah tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak potensi yang perlu dikembangkan di Desa Grantung tersebut. Akan tetapi, seiring dengan kondisi perekonomian dan faktor lingkungan banyak pengusaha yang ada di Desa Grantung khususnya yang membutuhkan perhatian lebih dalam mempertahankan eksistensi usahanya. Banyak faktor yang perlu dikaji dan dianalisis baik dari sisi minimnya pemahaman tentang literasi keuangan sehingga belum tersedianya metode penentuan harga pokok penjualan, menghitung dan mengelola baik modal fisik, modal manusia sampai dengan modal structural yang dimiliki. Selain itu juga terdapat faktor harga bahan baku yang cenderung fluktuatif dan menurunnya jumlah permintaan untuk produk tahu di pasar lokal khususnya. Dimana pokok permasalahan yang ada adalah minimnya pemahaman tentang literasi keuangan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM sehingga tidak optimal dalam mengelola modal yang dimiliki baik modal fisik, modal manusia sampai dengan modal strukturalnya. Untuk itu perlu adanya peningkatan pemahaman tentang literasi keuangan dan pengelolaan modal manusia untuk menghadapi persoalan tersebut. Menghadapi berbagai persoalan tersebut pemerintah desa Grantung sudah melakukan upaya dalam berbagai bidang seperti halnya membangun jejaring dan Kerjasama dengan wilayah penghasil tahu yang lain untuk studi banding baik dari sisi produksi dan pemasaran, selain itu pemerintah desa juga memberikan bantuan sosial tunai kepada para pelaku UMKM termasuk para pengusaha tahu yang ada di wilayah desa Grantung yang memenuhi kriteria kemudian yang terakhir adanya alokasi dana anggaran desa yang digunakan untuk pengembangan kapasitas SDM dalam sektor ekonomi seperti contoh pengadaan pelatihan kewirausahaan mulai dari bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha untuk masyarakat kemudian mengenalkan potensi keunggulan desa yang bisa dijadikan untuk peluang bisnis dan pelatihan – pelatihan lain seperti pelatihan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM dengan tujuan agar pelaku usaha atau UMKM yang ada di Desa Grantung mampu mencatat transaksi keuangan usahanya, mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi serta mampu menyusun laporan keuangan usaha yang pada akhirnya kesemua itu akan menunjang perekonomian desa.

Menurut Puspitasari (2011), Intellectual Capital adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain. Menurut Cut Zurnali (2010) modal intelektual (intellectual capital) merupakan asset dan sumberdaya non-tangible atau non-physical dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi. Komponen utama yang

diungkapkan dalam intellectual adalah human capital, structural capital, dan relational capital.

Yohannita (2016), dalam sektor keuangan pun modal intelektual merupakan suatu hal yang sangat penting. Dana yang diperoleh dari pemegang saham maupun masyarakat menjadikan pengelolaan dana menjadi indikator dalam memperoleh dan menjaga kepercayaan. Pengelolaan dana tersebut membutuhkan tenaga-tenaga profesional dan terampil. Perusahaan sektor keuangan diharapkan dapat mempunyai modal intelektual yang kuat dalam mengantisipasi persaingan dunia bisnis di masa depan melalui sumber daya yang unggul.

Menurut Ulum (2009:86), peningkatan kesadaran pengakuan Intellectual Capital dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan menimbulkan permasalahan penting tentang bagaimana pengukuran Intellectual Capital. Salah satu pengukurannya telah dikembangkan oleh Pulic. Menurut Public, tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan value added. Sedangkan untuk dapat menciptakan value added dibutuhkan ukuran yang tepat tentang physical capital, dan intellectual potential. Physical capital yaitu dana-dana keuangan, sedangkan intellectual potential direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Pulic menyatakan bahwa intellectual ability menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan. Maka dari itu dikenal metode Value added Intellectual Coefficient (VAIC) relatif mudah untuk digunakan, karena menggunakan data dari akun-akun yang berada di dalam laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Ulum, 2009). Dalam penelitian ini untuk menghitung Intellectual Capital menggunakan Metode value added intellectual coefficient yang terbagi menjadi tiga yaitu value added capital employeeed (VACA), value added human capital (VAHU), dan structural capital value added (STVA).

Selain modal intelektual, pemahaman tentang literasi keuangan juga penting dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja finansial UMKM. Meski demikian, tidak semua pelaku UMKM dapat mempertahankan bisnisnya, karena banyaknya risiko dan tantangan yang harus dihadapi. Head of Training & Recruitment Prudential Indonesia, Vera J. Marpaung menekankan pentingnya memahami literasi keuangan bagi para pelaku UMKM. Vera menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan usaha dengan lebih terukur, tersistem dan terstruktur dengan baik. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini menjadi penting sebagai sarana edukasi bagi para pelaku UMKM dalam mengelola modal fisik, modal manusia, modal relasional dan bagaimana mengelola bisnisnya dengan baik menggunakan indikator pengukuran modal intellectual dan pemahaman literasi keuangan. Berdasarkan urgensi penelitian di atas penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul "DAMPAK PEMAHAMAN LITERASI KEUANGAN DAN PERAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA FINANSIAL UMKM STUDI EMPIRIS PADA PENGUSAHA TAHU DESA GRANTUNG, KECAMATAN BAYAN, KABUPATEN PURWOREJO.

Dari pemaparan di atas penelitian ini diharapkan menjawab pertanyaan dari rumusan berikut ini :

1. Bagaimana dampak pemahaman literasi keuangan terhadap kinerja finansial UMKM pengusaha tahu di Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana dampak Intellectual Capital kinerja finansial UMKM pengusaha tahu di Desa Grantung, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo?

2. Literatur Review

2.1. Literasi Keuangan

Menurut Manurung (2009:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut pendapat ahli (Kaly, hudson dan Vush 2008) dalam penelitian Widyawati (2012) mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepatkedalamprilaku. The Presidents Advisory Council Of Financial Literacy dalam penelitian Krisna (2008) juga mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan agar tercapai kesejahteraan.

Menurut Lusardi (2007) dalam penelitian Krisna (2008) literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan. Sedangkan menurut Houston (2010) dalam penelitian Widyawati (2012) meyakini bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Remund (2010) dalam penelitian Widyawati (2012) menyatakan ada empat hal yang paling umum dalam literasi keuangan yaitu penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Literasi keuangan tidak hanya melibatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menangani masalah keuangan tetapi juga atribut nonkognitif.

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang, OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan resikonya. Untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga,

berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan cara membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Dengan kata lain literasi keuangan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu yang perlu ditingkatkan seseorang atau individu apabila mau memiliki *passive income* yang melebihi *active income*. Indikator pengukuran Literasi Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Konsep menyimpan (menabung, asuransi dan investasi),
- b. Keyakinan terhadap lembaga keuangan baik produk maupun jasanya,
- c. Ketrampilan pengelolaan keuangan.

2.2. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital telah didefinisikan sebagai perangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. *Intellectual Capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2009:20-30).

Dari uraian di atas, *intellectual capital* dapat disimpulkan sebagai keseluruhan dimensi dari perusahaan, yaitu relasi dengan pelanggan, tenaga kerja perusahaan dan prosedur pendukung yang diciptakan dengan adanya inovasi, modifikasi pengetahuan saat ini, transfer ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berkelanjutan yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang diciptakan oleh Pulic (1998) untuk membantu mempresentasikan dan menghitung informasi tentang value creation dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena disusun dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added (VA)*.

Value added (VA) adalah perbedaan antara total penjualan dan pendapatan lainnya dengan beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan) (Public, 1998).

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

Output (OUT) = Pendapatan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Total biaya dan beban operasional dikurangi beban karyawan.

VA = Selisih antara Output dan Input.

(Ulum, 2009 :87)

Pulic (1998) menyatakan bahwa komponen-komponen VAIC, terdapat tiga komponen pembentuknya, yaitu *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)*.

2.2.1 Value Added of Capital Employed (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *Capital Employed (CA)* menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CA. Pemanfaatan CA yang lebih baik ini merupakan bagian dari IC perusahaan. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap value added organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan :

VACA = Rasio dari VA terhadap CE.
VA = Selisih antara output dan input.
CE = Ekuitas
(Ulum, 2009 :87)

2.2.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Menurut Pulic (1998), VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dengan dikeluarkannya dana untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan human capital (HC) mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai lebih di dalam perusahaan. VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap value added organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan :

VAHU = Rasio dari VA terhadap HC.
VA = Selisih antara Output dan Input.
HC = Beban karyawan.
(Ulum, 2009 :87)

2.2.3 Structural Capital Value Added (STVA)

Berdasar Pulic (1998), STVA menunjukkan kontribusi Structural Capital (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam menciptakan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan :

STVA = Rasio dari SC terhadap VA.
SC = $VA - HC$
VA = Selisih antara Output dan Input.
(Ulum, 2009 :88)

2.2.4 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat dianggap sebagai business performance indicator (BPI). VAIC merupakan penjumlahan dari komponen VACA, VAHU, dan STVA.

$$VAIC = VAHU + VACA + STVA$$

Keterangan :

VAIC	= Value Added Intellectual Coefficient
VAHU	= Value Added Human Capital
VACA	= Value Added Capital Employed
STVA	= Structural Capital Value Added

2.3. Kinerja Finansial

Kinerja merupakan capaian yang diperoleh sebuah seseorang, ataupun perusahaan dalam mencapai suatu tujuan. Kinerja yang maksimal merupakan harapan utama sebuah unit bisnis dalam menjalankan usahanya. Kinerja adalah keberhasilan personel, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategis yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Mulyadi, 2007; Bastian, 2006; Armstrong, 2004; Rivai, 2008).

Kinerja yang baik, maksimal serta optimal merupakan tujuan semua UMKM. Kinerja yang baik di semua sektor baik keuangan, produksi, distribusi maupun pemasaran merupakan syarat mutlak bagi UMKM untuk bisa terus hidup. Dengan kinerja yang baik pula suatu UMKM diharapkan akan semakin kokoh menjadi tulang punggung perekonomian dan akan semakin berperan penting dalam perekonomian Nasional.

Mutegi dkk. (2015) mendefinisikan kinerja UMKM adalah hasil kerja yang dicapai oleh individu dan menyesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan individu tersebut bekerja. Suatu pencapaian berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah diterapkan. Salah satu pengukuran kinerja UMKM dengan melihat tingkat profitabilitasnya dengan menghitung Return on Asset (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

2.4. Dampak Pemahaman Literasi Keuangan terhadap kinerja finansial perusahaan.

Literasi keuangan penting dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja finansial UMKM hal ini dibuktikan ketika para pelaku UMKM mampu mendokumentasikan bukti transaksi dan menyusun laporan keuangan usahanya maka dalam hal ini para pelaku itu sendiri akan lebih mudah melihat kondisi keuangan usahanya, menganalisis dan mengkaji kebutuhan dengan skala prioritas yang tepat dan mampu dijadikan sebagai indikator pengambilan keputusan yang tepat. Meski demikian, tidak semua pelaku UMKM dapat mempertahankan bisnisnya, karena banyaknya risiko dan tantangan yang harus dihadapi. Head of Training & Recruitment Prudential Indonesia, Vera J. Marpaung menekankan pentingnya memahami literasi keuangan bagi para pelaku UMKM. Vera menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan usaha dengan lebih terukur, tersistem dan terstruktur dengan baik.

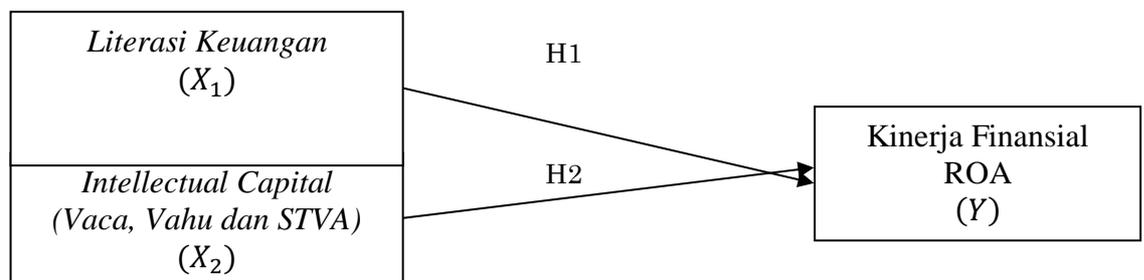
H1: Pemahaman Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja Finansial perusahaan.

2.5. Dampak Intellectual Capital terhadap kinerja finansial perusahaan.

IC berpengaruh dengan data kinerja perusahaan tahun yang sama. Pengaruh kontemporer mengindikasikan relevansi informasi ke investor (Tan et al., 2007). Jika informasi telah diberi harga, maka nilainya akan menjadi minimal ke investor. IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja finansial. Firer dan Williams (2003), Chen et al. (2005) dan Tan et al. (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja finansial perusahaan. IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan competitive advantages, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja finansial perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen et al., 2005; Abdolmohammadi, 2005). Menurut Anugraheni Cahyaning Murti dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja perusahaan, studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disimpulkan bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel kinerja finansial. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja Finansial perusahaan.

Gambar 1. Kerangka Penelitian



3. Metode

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan atau UMKM pengusaha tahu yang ada di Desa Grantung sejumlah 250 UMKM. Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya (Sabar : 2007). Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dapat mewakili populasi dalam penelitian. Sampel penelitian yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan harapan mendapat sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibuat. Adapun kriteria perusahaan/UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. UMKM yang memiliki Usaha Aktif selama minimal 3 tahun berturut-turut.
2. UMKM yang memiliki data lengkap yang menunjang penelitian.
3. UMKM yang memiliki laporan keuangan dalam bentuk pembukuan sederhana.

4. UMKM yang memiliki trend laba berturut-turut minimal selama 2 tahun.

Dari 250 pengusaha tahu yang ada di Desa grantung dengan pertimbangan kriteria penentuan sampel yang ada diperoleh total sampel yang memenuhi kriteria sejumlah 27 UMKM.

3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (sugiyono, 2014). Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu: VACA, VAHU, STVA, literasi keuangan, dan kinerja finansial perusahaan (ROA). Penelitian ini menggunakan tabel distribusi yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi .

3.2. Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan penggunaan data sekunder dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan model yang tepat untuk dianalisis maka perlu dilakukan pengujian. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga untuk memastikan di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta memastikan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal (Ghozali, 2009). Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antar variabel independen (Imam Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila terjadi korelasi, terdapat masalah multikolonieritas yang harus diatasi. Menurut Sofyan Yamin dkk (2011), cara yang digunakan adalah dengan melihat nilai tolerance, dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai VIF dapat dihitung dengan rumus :

$$VIF = 1/Tolerance \text{ atau } VIF = 1/(1 - R^2)$$

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilihat dari gambar scatterplots yang membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Sebaliknya, apabila gambar scatterplots tidak menunjukkan ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka heterokedastisitas tidak terdeteksi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara seluruh variabel X terhadap Variabel Y secara bersamaan. Menurut Sugiyono (2014:256) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{y.X_1X_2X_3X_4X_5} = \sqrt{\frac{r^2yx_1 + r^2yx_2 - 2ryx_1 \cdot 2ryx_2}{1 - r^2X_1 X_2}}$$

Keterangan :

$R_{y.X_1X_2}$ = Korelasi X_1, X_2 secara bersama dengan *variabel Y*

ryx_1 = Korelasi Product Moment antara X_1 terhadap Y

ryx_2 = Korelasi Product Moment antara X_2 terhadap Y

$r^2X_1 X_2$ = Korelasi Product Moment antara X_1, X_2 ,

Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda (multiple linier regression method) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja finansial UMKM dan variabel independen nilai intellectual capital dan pemahaman literasi keuangan. Model hubungan kinerja finansial dengan literasi keuangan dan intellectual capital dapat disusun dalam persamaan linier sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = ROA

a = Koefisien Konstanta

b_1, b_2, \dots = Koefisien Regresi

X_1 = Literasi Keuangan

X_2 = Intellectual Capital

(Wiratna dan Poly, 2012:88)

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan dan Intellectual Capital terhadap kinerja Finansial UMKM. Dalam karakteristik responden, yang menjadi sampel penelitian adalah 27 pelaku UMKM produksi tahu di Desa Grantung. Hasil analisis karakteristik responden bahwa mayoritas pelaku usaha kecil memiliki usia antara 40 – 60 tahun yaitu sebesar 46% dengan jenis kelamin wanita sebanyak 54% yang didominasi dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 43%, serta memiliki umur usaha antara usia 4-5 tahun sebesar 31%. Hasil pengujian Hipotesis di dapatkan sesuai [tabel 2](#) berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.041	.373		.110	.913
1 IC	.031	.131	.046	.234	.817
LK	.271	.129	.414	2.111	.045

4.1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Finansial UMKM

Dari Tabel 2 dapat dilihat nilai sample estimate variabel literasi keuangan terhadap kinerja usaha adalah sebesar 0.271 dengan signifikansi di bawah 5% yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 2,111 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,708 . Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima . Ini menunjukkan bahwa ketika variabel literasi keuangan ditingkatkan sebesar satu kali, maka variabel kinerja usaha akan meningkat pula sebesar 27,1 % . Berdasarkan dari 3 indikator yakni, kemampuan menyimpan uang, kemampuan konsep pengelolaan uang dan kepercayaan pada lembaga keuangan maka pelaku usaha kecil akan memberikan respon untuk merasakan dorongan terhadap variabel literasi keuangan. Pengaruh positif tersebut dikarenakan pelaku usaha kecil yang berada di desa Grantung, Purworejo yang sudah mendapatkan program dan kegiatan edukasi keuangan akan mengetahui kebutuhan akan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja usaha. Literasi keuangan membantu usaha kecil untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menyusun strategi keuangan untuk membuat keputusan dan pilihan layanan keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan memfasilitasi usaha kecil untuk berekspansi dan meningkatkan profitabilitas, produktivitas dan keunggulan kompetitif di Desa Grantung. Literasi keuangan membantu pemilik usaha untuk memperoleh pengetahuan keuangan dan keterampilan yang diperlukan bagi mereka untuk membuat perencanaan bisnis, memulai rencana keuangan, dan meningkatkan kinerja UMKM dari ukuran segi profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Bongomin, et al, (2017); Njoroge (2013); Simeyo, et al, (2011); Lusardi dan Tufano (2009). Literasi keuangan membangun kepercayaan diri seseorang, membuat pelaku usaha lebih tahu dan terdidik sehingga mampu mengambil tanggung jawab untuk masalah keuangan dan mampu memainkan peran lebih aktif di pasar untuk layanan keuangan. Ketika tidak memadai kebutuhan akan pengetahuan keuangan maka pelaku usaha kecil miskin yang tidak berpendidikan terdorong untuk menuju alternatif pembiayaan yang ilegal dan mahal, proses literasi keuangan bisa menguntungkan bank karena memiliki keunggulan sebagai pusat interaksi dengan pencari modal dalam hal ini pelaku usaha. Keberhasilan atau kegagalan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pelaku usaha dan di dalam proses kewirausahaan terdapat tiga kategori dasar modal yang berkontribusi pada usaha yang sukses yaitu modal manusia, modal sosial dan modal keuangan.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian dari Ida Ayu (2020) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dengan pemahaman literasi

keuangan yang baik diharapkan para pelaku UMKM akan mampu membuat keputusan keuangan dan manajemen yang tepat untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Perusahaan yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha (Aribawa, 2016). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Njoroge C.W & Gathungu, 2013) dan (Otieno et al., 2013). Literasi keuangan membangun kepercayaan diri seseorang, membuat pelaku usaha lebih tahu dan terdidik sehingga mampu mengambil tanggung jawab untuk masalah keuangan dan mampu memainkan peran lebih aktif di pasar untuk layanan keuangan. Pelaku usaha kecil yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki pengetahuan keuangan akan terdorong menuju alternatif pembiayaan ilegal dan mahal. Proses literasi keuangan bisa menguntungkan bank karena memiliki keunggulan sebagai pusat interaksi dengan pencari modal dalam hal ini pelaku usaha. Namun, hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian dari (Eresia-Eke & Raath, 2013), (Kusumadewi, 2017) dan (Anggraeni, 2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan usaha serta kinerja dari UKM.

4.2. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja UMKM

Dari Tabel 2 dapat dilihat nilai variabel *Intellectual capital* terhadap kinerja usaha adalah sebesar 0.031 dengan signifikansi di atas 5% sebesar 0,879 yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 0,234 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,708 . Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak . Ini menunjukkan bahwa ketika variabel Intellectual capital ditingkatkan sebesar satu kali, maka variabel kinerja usaha tidak terpengaruh.

Kondisi ini terjadi karena *intellectual capital* merupakan kekayaan intelektual yang berpusat pada sumber daya manusia yang berfungsi meningkatkan daya saing sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Jika kemampuan sumber daya manusia semakin baik, maka diharapkan akan menghasilkan kinerja yang baik bagi usaha, sehingga profitabilitas Return On Asset semakin meningkat. Tetapi kenyataannya para pelaku UMKM atau usaha kecil belum mampu mengoptimalkan kekayaan intelektual tersebut untuk meningkatkan profitabilitasnya.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Grantung, Purworejo (2) terdapat pengaruh negatif dan variabel intellectual capital terhadap kinerja usaha kecil Grantung Purworejo.

Penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan sehingga masih ada banyak ruang untuk mengembangkan penelitian selanjutnya secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada usaha kecil di Grantung sehingga objek penelitian yang diteliti tidak melibatkan pada skala UMKM lainnya yakni skala mikro atau skala menengah dan cakupan wilayah dari lokasi penelitian tidak terlalu luas, yang juga tidak dapat mewakili usaha kecil secara menyeluruh. Penggunaan model penelitian hanya menguji pengaruh konstruk atau variabel secara linear, sehingga hasil masih memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan menguji hubungan antar variabel dan menggambarkan pengaruh secara keseluruhan. Oleh

karena itu, studi masa depan dapat mengadopsi penggunaan penelitian longitudinal untuk menyelidiki perilaku UKM dalam mengembangkan ekonomi, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan akses keuangan pelaku usaha. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model yang telah ada dengan menambahkan variabel lain dan memperluas objek kajian. Bagian kesimpulan berisi ringkasan hasil penelitian atau temuan penelitian, yang berkorelasi dengan tujuan penelitian yang dituliskan dalam bagian pendahuluan. Kemudian, nyatakan poin utama dari diskusi. Sebuah kesimpulan umumnya diakhiri dengan sebuah pernyataan tentang bagaimana karya penelitian berkontribusi pada bidang studi secara keseluruhan (implikasi hasil penelitian).

Referensi

- [1] I. A. A. Idawati and I. G. S. Pratama, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar," *Warmadewa Manag. Bus. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: 10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9.
- [2] E. A. P. Endarto and A. A. Tirtana, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Profitabilitas Usaha Mikro Kecil dan menengah Di Kota Tangerang," *Ultim. Account.*, vol. 12, no. 2, pp. 102–107, 2020.
- [3] W. I. P. Yanti, "Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Moyo Utara," *J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2019.
- [4] C. W. Baby Stephani Kasendah, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM," *Almana J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 153–160, 2019, doi: <https://doi.org/10.36555/almana.v3i1.459>.
- [5] P. A. Sanistasya, K. Raharjo, and M. Iqbal, "The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan," *J. Econ.*, vol. 15, no. 1, pp. 48–59, 2019, doi: 10.21831/economia.v15i1.23192.
- [6] s Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- [7] Fatoki, O. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 4(2), 151–158. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893311>
- [8] Kusumadewi, N. R. (2017). Pengaruh Locus of Control Dan Financial Literacy Terhadap Kinerja Ukm Pada Pelaku Ukm Desa Rawa. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 5(November), 915–924.
- [9] Manurung, E. M., & Barlian, I. (2012). From Small to Significant: Innovation Process in Small-Medium Creative Businesses. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 3(6), 788. <https://doi.org/10.7763/IJIMT.2012.V3.339>
- [10] Njoroge C.W & Gathungu, J. (2013). The effect of entrepreneurial education and training on development of small and medium size enterprises in Githunguri District Kenya International. *Journal of Education and Research*, 1(8), 1–22.
- [11] Otieno, S., Lumumba, M., Nyabwanga, Ojera, P., & Alphonse, J. O. (2013). Effect of provision of micro-finance on the performance of micro-enterprises: A study of youth micro-enterprises under Kenya Rural Enterprise Program (K-REP), Kisii County, Kenya. *African Journal of Business Management*, 5(20), 8290–8300. <https://doi.org/10.5897/ajbm11.1419>
- [12] Ratnawati. (2016). Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Literasi Keuangan, Sustainability Usaha Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Manajemen UKM. *Ilmiah - Vidya*, 24(2), 24–32.
- [13] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- [14] Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada Umkm Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)